

REFLEKSI ATAS PEMIKIRAN AMARTYA KUMAR SEN TENTANG KETIMPANGAN DAN KEMISKINAN

Syawaluddin S.

Abstrak

Amartya Sen adalah pemenang Penghargaan Nobel tahun 1998 atas kontribusinya terhadap perkembangan ilmu ekonomi mengenai kelaparan, teori pengembangan manusia, ekonomi kesejahteraan, dasar mekanisme kemiskinan, dan politik liberalisme, Amartya Sen dikenal pula sebagai seorang Filosof-Ekonom asal India, telah memberi sejumlah kontribusi yang sangat penting bagi pengembangan masalah fundamental ekonomi kesejahteraan. Kontribusinya mencakup skala luas, mulai dari teori aksiomatik tentang pilihan sosial, definisi indeks kesejahteraan dan kemiskinan, sampai studi empiris tentang kemiskinan. Menurut Sen kemiskinan dapat ditanggulangi apabila hak-hak dasar dari kaum miskin dapat dipenuhi. Jika olehnya itu, kemiskinan disuatu wilayah/negara lebih disebabkan karena pemerintah tidak dapat memenuhi hak-hak dasar masyarakatnya. Selain itu, distribusi akses sumberdaya ekonomi yang tak merata menyebabkan rakyat miskin tak dapat mengembangkan usaha produktifnya. Sedangkan jika dilihat dari segi politik, rakyat miskin sangat sulit mengakses dan terlibat berbagai kebijakan publik, sehingga kebijakan tersebut tidak menguntungkan rakyat miskin.

Kata Kunci : Refleksi, Pemikiran, Ketimpangan & Kemiskinan

A. Bibliografi

Amartya Kumar Sen atau lebih dikenal dengan nama Amartya Sen adalah ahli ekonomi dan filsafat Asia berkebangsaan India, saat ini beliau menetap di Amerika Serikat. Beliau lahir di Santiniketan, Bengal Barat pada tanggal 3 November 1933. Amartya Sen adalah pemenang Penghargaan Nobel tahun 1998 atas kontribusinya terhadap perkembangan ilmu ekonomi mengenai kelaparan, teori pengembangan manusia, ekonomi kesejahteraan, dasar mekanisme kemiskinan, dan politik liberalisme. Selain itu hasil karyanya yang lain adalah mengenai ketidaksetaraan gender, ia juga tertarik mengkaji mengenai konsep globalisasi. Saat ini ia menjabat sebagai Lamont University Professor di Harvard University. Buku-buku karyanya telah diterjemahkan lebih

dari 30 bahasa. Amartya Sen juga pernah sebagai pengajar eksekutif senior Bank Dunia. Sen memulai pendidikan formalnya di SMA St Gregory's School di Dhaka, Bangladesh pada tahun 1941. Kemudian pada tahun 1947 beliau mengikuti keluarganya pindah ke India. Selanjutnya Sen melanjutkan pendidikannya di India mengikuti sistem pendidikan India di Visva-Bharati University and Presidency College, Kolkata. Kemudian ia melanjutkan pendidikan di luar negeri di Trinity College, Cambridge dimana, disitu ia mendapatkan gelar BA-nya pada tahun 1956 dan gelar Ph.D.-nya pada tahun 1959. Antara tahun 1960–1961 dia mengajar di MIT sebagai Visiting Professor. Selama 4 tahun Sen membenamkan dirinya untuk mempelajari filsafat sewaktu ia mengajar di Trinity College. Selain itu beliau juga mengajar ekonomi di Calcutta University, Jadavpur University (1956-58), Delhi School of Economics (1963-71), London School of Economics (1971-77), Oxford (1977-88), Harvard (1988-1998), dan di Trinity College Cambridge antara tahun 1998 – 2004 dan menjadi orang Asia pertama yang memimpin Perguruan Tinggi Oxbridge. Terakhir pada Januari 2004 ia kembali mengajar lagi di Harvard. Amartya Sen dikenal pula sebagai seorang Filosof-Ekonom asal India, telah memberi sejumlah kontribusi yang sangat penting bagi pengembangan masalah fundamental ekonomi kesejahteraan. Kontribusinya mencakup skala luas, mulai dari teori aksiomatik tentang pilihan sosial, definisi indeks-indeks kesejahteraan dan kemiskinan, sampai studi empiris tentang kemiskinan.

B. Pemikiran & Gagasan

Pada tahun 1981 Sen menerbitkan *Poverty and Famines: An Essay on Entitlement and Deprivation* dimana buku tersebut menjelaskan pada khalayak umum bahwa, kelaparan terjadi tidak hanya disebabkan karena kekurangan bahan pangan, akan tetapi karena adanya ketidaksetaraan dalam membangun mekanisme distribusi makanan. Kenapa Sen tertarik mengkaji mengenai kelaparan karena hal ini bersumber dari pengalaman pribadinya sendiri. Pada umur 9 tahun (1943), Sen menyaksikan wabah kelaparan di Bengal. Tiga juta orang mati oleh kelaparan itu. Sen mengenang, “Waktu itu, ada seorang lelaki bertingkah-laku aneh datang ke sekolah kami. Beberapa anak yang nakal menggoda lelaki aneh itu. Beberapa dari kami merasa tak enak, dan ingin menolong lelaki aneh itu. Setelah kami bertanya, tahulah kami, ternyata lelaki itu belum makan 40 hari! Dan kemudian, datang lagi seorang, 10, bahkan rasanya 100.000 orang melewati sekolah kami, menuju Kalkuta, berharap mendapat sedekah untuk makan.” Kemiskinan yang menggigit, kelaparan yang begitu akut, menghantam kesadaran Sen kecil. Seperti Sidharta saat masih di istana sebelum jadi Buddha, hingga saat itu, Sen hidup dalam kenyamanan rumah orangtuanya tanpa kenal apa makna “penderitaan.” Ketika kemiskinan dalam bentuk bencana kelaparan itu tampak di hadapan, ia tak pernah lupa. Ia

Refleksi atas Pemikiran Amartya Kumar Sen tentang Ketimpangan dan Kemiskinan

selalu mencari-cari tahu, mengapa bisa terjadi keadaan subhuman (tak manusiawi) itu? Mengapa ketidakadilan bisa demikian perkasa? Sejak awal, ia menyadari bahwa ternyata kelaparan bergantung pada kelas sosial-ekonomi. Kelaparan hanya terjadi pada golongan miskin belaka. Ia, dan keluarganya, sama sekali tak menyadari adanya wabah kelaparan itu. Ia menggambarkan keadaan ini dalam kalimat yang khas dalam pembukaan buku penelitiannya terhadap wabah kelaparan di dataran Sahel, Ethiopia, dan Cina: “Kelaparan adalah sifat dari ketidakmampuan seseorang untuk memiliki cukup makanan. Kelaparan bukanlah ketiadaan makanan.” Penyebab sebagian orang tak memiliki cukup makanan, dalam penelitiannya, adalah sistem sosial yang tak adil. Orang-orang dilaparkan, orang-orang dimiskinkan, oleh sistem yang tak adil. Amartya Sen kemudian menyatakan bahwa pada saat itu di India masih tersedia cukup suplai bahan makanan, tapi yang terjadi adalah adanya hambatan yang menyebabkan beberapa kelompok masyarakat dalam hal ini adalah buruh pedesaan kehilangan pekerjaannya sehingga mengakibatkan hilangnya kemampuan untuk mendapatkan bahan pangan. Dalam bukunya ini ia menyatakan bahwa pada beberapa kasus kelaparan, suplai bahan makanan tidak mengalami kekurangan. Sebagai contoh pada kasus Bengal, produksi bahan pangan pada tahun sebelum bencana kelaparan lebih tinggi dari tahun terjadinya bencana kelaparan. Dengan begitu Sen menunjukkan bahwa penyebab kelaparan lebih banyak disebabkan oleh beberapa faktor ekonomi dan sosial seperti, turunnya nilai upah, pengangguran, naiknya harga bahan pangan, dan lemahnya sistem distribusi makanan dari pada karena pengaruh kurangnya pasokan bahan pangan atau kegagalan panen. Hal-hal tersebutlah yang akhirnya mendorong terjadinya kelaparan pada beberapa kelompok masyarakat. Keindahan matematika dan filsafat menajamkan ilmu ekonomi Sen. Manusia bukan sekadar binatang ekonomi. Lebih dari itu, manusia adalah makhluk bebas. Kebebasan itu perlu dikongkretkan dalam sistem sosial, ekonomi, dan politik. Pemikiran lain Sen adalah pendekatan dengan yang ia katakan sebagai pendekatan kebebasan positif, dimana seseorang memiliki kemampuan untuk menjadi sesuatu atau melakukan sesuatu. Bukan pendekatan kebebasan negatif seperti pada umumnya dimana ekonomi terpusat dan tidak ada campur tangan. Pada kasus kelaparan di Bengal, buruh pedesaan bagaimanapun juga mereka tetap kelaparan karena mereka tidak memiliki kebebasan positif untuk melakukan sesuatu, mereka tidak memiliki kemampuan untuk mendapatkan makanan dan lepas dari kondisi kehidupan yang tidak sehat. Bencana kelaparan adalah sebuah wujud paling ekstrem dari kemiskinan, menurut Sen hanya terjadi dalam masyarakat yang otoritarian, negara diktator teknokratis, dan negara-negara baru merdeka di Selatan yang dijalankan oleh pemimpin nasional yang otoriter atau partai tunggal yang tidak toleran. Sebaliknya, menurut Sen, kelaparan secara substansial tidak pernah terwujud di negara mana pun yang

independen, yang mengadakan pemilihan umum secara teratur, yang memiliki partai-partai oposisi untuk menyuarakan kritik dan yang mengizinkan surat kabar untuk membuat laporan secara terbuka dan mempertanyakan kebijakan pemerintah. Sen melontarkan teori-teori itu bukan sekadar sebagai filsafat ekonomi, tapi didukung oleh argumen-argumen matematis yang kukuh. Ia, misalnya, dianggap berjasa karena memberi kontribusi terhadap formula persamaan/rumus matematis yang jadi dasar bagi indeks kemiskinan yang kini lazim digunakan dalam studi pembangunan. Namun, dari manakah kekukuhannya untuk memecahkan persoalan kemiskinan? Mengapakah, sebagai seorang pakar ekonomi yang sangat matematis, ia begitu terlibat dalam persoalan ketidakadilan dan kebebasan? Salah satu sebab, Sen bukanlah ekonom yang hanya meneruskan Adam Smith atau Karl Marx, tapi malah menimba ilham dari sastrawan India pemenang Nobel, Rabindranath Tagore. Pengaruh Tagore tampak saat ia menulis artikel panjang *Tagore and His India* (2001). Sen menulis, “Bagi Tagore, amatlah utama jika seseorang mampu berpenghidupan, dan berpikir, dalam suasana merdeka.” Sen memang punya hubungan dekat dengan Tagore. Nama “Amartya” diberikan langsung oleh Tagore yang berarti “keabadian” dalam bahasa Sanskerta. Penyair besar itu memang teman keluarga, sahabat ayah dan ibu Sen. Ibu Sen kerap jadi penari dalam teater karya Tagore. Wajar saja jika Sen kecil belajar di sekolah alam Tagore, Santiniketan. Kontribusi Sen yang paling revolusioner terhadap perkembangan indikator ekonomi dan sosial adalah konsep mengenai “Kapabilitas” yang tertera di artikelnya yang berjudul “Equality of What”. Sen menyatakan bahwa, pemerintah harus mengukur secara konkret kapabilitas (kemampuan) warga negaranya. Sen menjelaskan bahwa Kapabilitas akan tercipta bila “Functionings” (fungsi/potensi) yang ada di setiap individu diberdayakan. “Functionings” individu disini sangat luas pengertiannya, salah satunya adalah ketersediaan individu untuk memperoleh pendidikan. Jika hambatan – hambatan yang dialami individu dalam mengakses pendidikan telah dihilangkan maka, barulah bisa dikatakan “Functionings” seseorang itu digunakan dan orang tersebut merdeka untuk menentukan pilihan dalam hidupnya. Konsep Sen yang lain adalah mengenai “Ekonomi Kesejahteraan” dimana konsep tersebut menjelaskan mengenai dampak dari setiap kebijakan yang diambil pemerintah terhadap kehidupan masyarakat. Dimana permasalahannya berhubungan dengan hak individu, peraturan/perundangan, dan ketersediaan informasi mengenai kondisi individu. Sen mengungkapkan bahwa metode pengukuran tingkat kemiskinan (*methods of measuring poverty*) sangat membantu dalam memberikan informasi guna meningkatkan kondisi ekonomi agar bebas dari kemiskinan. Sebagai contoh adalah, teori tidak adanya kesetaraan yang menjelaskan kenapa wanita lebih sedikit di negara India dan China. Sen mengklaim bahwa rasio tersebut terjadi karena sebelumnya anak laki-laki mendapatkan kesempatan yang lebih besar untuk mendapatkan perawatan,

Refleksi atas Pemikiran Amartya Kumar Sen tentang Ketimpangan dan Kemiskinan

kesehatan dan lainnya di kedua negara tersebut. Pemikiran Sen inilah yang kemudian dikenal dengan istilah "Ketidaksetaraan gender" atau istilah dalam bahasa Inggris disebut "Inequality Gender".

Minatnya pada ekonomi diperdalam dengan membaca buku kebudayaan dan filsafat. Karena minat yang luas ini, perkara ekonomi tak semata dilihat dari sisi ekonomis belaka. Akibatnya, beberapa karyanya jauh lebih berbobot dari hasil kajian para ekonom seangkatannya. Karya-karyanya sudah banyak dikaji dan menjadi rujukan dalam pengelolaan kebijakan negara (berkembang) terutama kebijakan pembangunan yang selama ini cenderung tunduk pada pikiran "luar." Ketundukan pada pemikiran luar karena mereka lupa bahwa, penjajahan biasanya lebih mudah diselipkan saat "pembangunan." Akibatnya, banyak negara-negara merdeka secara politik, sesungguhnya masih dijajah secara ekonomi, terutama dengan "dititipkannya" pola pembangunan ekonomi yang melawan cita-cita besar dari negara yang merdeka tersebut.

C. Refleksi Atas Pemikiran Sen Mengenai Kemiskinan di Indonesia

Kemiskinan merupakan persoalan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia sejak merdeka sampai. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat jumlah penduduk miskin Indonesia hingga September 2013 sebanyak 28,55 juta jiwa atau 11,47%. Indonesia belum mampu menanggulangi masalah kemiskinan yang disebabkan karena, strategi penanggulangan kemiskinan yang ditawarkan oleh pemerintah belum menjawab akar persoalan kemiskinan. Kebijakan pemerintah hanya merespon dampak yang ditimbulkan dari persoalan kemiskinan. Hal ini diperparah dengan cara pandang yang selalu beranggapan bahwa penyebab kemiskinan hanya berasal dari kaum miskin itu sendiri dan masalah ekonomi. Padahal realita menunjukkan bahwa, kemiskinan yang terjadi di Indonesia lebih disebabkan oleh suatu proses pemiskinan atau yang lebih dikenal dengan istilah kemiskinan struktural.

Menurut Sen kemiskinan dapat ditanggulangi apabila hak-hak dasar dari kaum miskin ditegakkan. Kemiskinan di Indonesia jika dikaitkan dengan pemikiran Sen, disebabkan karena pemerintah tidak dapat memenuhi hak-hak dasar masyarakat. Pendidikan adalah hak seharusnya dimiliki oleh masyarakat, agar dapat menunjang kehidupan yang lebih baik. Selain itu, pemerintah juga menyediakan lapangan pekerjaan dan kesempatan berusaha bagi masyarakat dalam mencari penghidupan yang layak. Dalam hal ini, penyebab kemiskinan adalah akibat ketiadaan akses yang dapat menunjang pemenuhan kehidupan manusia. Selain itu, distribusi akses sumberdaya ekonomi yang tak merata menyebabkan rakyat miskin tak dapat mengembangkan usaha produktifnya.

Jika dilihat dari segi politik, rakyat miskin sangat sulit mengakses dan terlibat berbagai kebijakan publik, maka kebijakan tersebut tidak menguntungkan rakyat miskin.

D. Kemiskinan Dalam Perspektif Kultural dan Solusi Sederhana

Ada dua kecenderungan yang diperlihatkan dalam melihat kemiskinan di khususnya yang ada di pedesaan. Pertama, kemiskinan dilihat sebagai akibat dari proses kebudayaan berkaitan dengan mentalitas masyarakat desa, atau merupakan reaksi kultural masyarakat. Kedua, melihat kemiskinan sebagai akibat dari ketimpangan-ketimpangan struktural yang menyangkut keterbatasan sumberdaya dan akses terhadap berbagai peluang yang tersedia. Dalam memerangi kemiskinan sistemik diperlukan suatu terobosan kontekstual dan aplikatif seperti menyuburkan kesetiakawanan dan kekompakan sosial. Kesetiakawanan dan Kekompakan Sosial, sejatinya merupakan cermin dari interaksi dan proses sosial antar warga serta keberfungsian sosial, kedua komponen ini sebetulnya telah mengakar dan menjadi modal sosial bagi masyarakat Indonesia.

Dilain pihak, kaum struktural melihat kemiskinan sebagai akibat ketimpangan struktural terkait keterbatasan sumberdaya dan akses terhadap berbagai peluang. Kemiskinan semacam ini cenderung dilihat sebagai akibat dari ketimpangan struktural, baik itu akibat lingkungan fisik yang menghambat seperti kondisi tanah, jarak, teknologi, ataupun akses yang terbatas untuk berbagai peluang. Orang miskin dalam hal ini ter subordinasi dalam suatu sistem yang hegemonis sehingga mereka tidak dapat membebaskan diri mereka sendiri. Beberapa ahli yang dapat dimasukkan dalam kelompok ini misalnya Samuel Popkin, Penders, Jan Breman, dan lain-lain. Untuk menggambarkan kehidupan pedesaan dan respon petani, Samuel Popkin menggunakan istilah petani rasional dalam konteks ekonomi politik. Popkin (1979) berasumsi bahwa kehidupan ekonomi petani sangat dipengaruhi oleh keputusan individual petani dalam menghadapi tantangan. Melalui analisis individual akan dapat dibuat generalisasi tentang pandangan petani terhadap ekonomi pasar, keberanian berspekulasi, menghadapi resiko, hubungan patron-klien, konflik yang terjadi, dan sebagainya.

Dalam perspektif kultural, kemiskinan dikaitkan dengan masalah kultur dan moralitas petani. Petani miskin digambarkan sebagai kelompok yang relatif tertutup (*closed corporate community*, meminjam istilah Wolf), pemilikan komunal, anti pasar, resiprositas, menolak perubahan, dan sebagainya. Mereka menolak segala bentuk perbaruan, inovasi dan ide-ide

Refleksi atas Pemikiran Amartya Kumar Sen tentang Ketimpangan dan Kemiskinan

baru lainnya yang dianggap akan mengancam kelangsungan hidup mereka. Ada dua konsep sederhana dalam mengantisipasi kemiskinan, yaitu :

a. Penguatan Kesetiakawanan Sosial

Dalam mengatasi kemiskinan, masyarakat tidak bisa berjalan sendiri-sendiri, akan tetapi perlu kerja sama diantara mereka. Untuk dapat bekerja sama diperlukan hubungan sosial yang kuat. Kesetiakawanan menumbuhkan kepedulian warga dengan menggerakkan kesadaran kritis masyarakat terhadap permasalahan bersama terutama menyangkut kemiskinan dengan cara melakukan refleksi kritis dalam proses-proses pembangunan. Masyarakat miskin dengan modal kesetiakawanannya melibatkan diri dalam setiap tahapan pembangunan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan sampai monitoring dan evaluasi.

Sebenarnya dalam struktur masyarakat Indonesia memiliki berbagai bentuk kesetiakawanan dalam mengantisipasi dan menanggulangi kemiskinan terutama yang berada di pedesaan. Kelembagaan dalam bidang ekonomi, dulu sudah ada yang namanya "lumbung desa". Lumbung desa ini berfungsi untuk menjaga keberlanjutan atau ketersediaan pangan. " Lumbung Desa merupakan salah satu lembaga ekonomi rakyat yang berakar pada nilai budaya, selain mampu mengembangkan sistem distribusi hasil panen yang dirasakan adil oleh masyarakat juga dipahami masyarakat desa watugede mampu mencegah munculnya kesenjangan ekonomi yang, berlebihan, meminimalkan kecemburuan sosial, mencegah pencurian dan memanfaatkan sumber daya alam secara hati-hati melalui berbagai mekanisme adat.

Kelembagaan dalam bidang sosial budaya, dulu sebenarnya sudah ada yang kegiatannya antara lain dalam kegiatan yang berkaitan dengan dunia pertanian. Di dalam pengelolaan usahatani jaman dahulu dilakukan secara kegotong royongan yang tergabung dalam kelompok tani. Kelompok tani tersebut terbagai dalam dua hal, yakni kelompok tani laki-laki dan kelompok tani wanita. Masing-masing kelompok mempunyai bidang kerja yang berbeda. Kelompok tani wanita berperan dalam penanaman, penyiangan dan pemanenan. Sedangkan kelompok laki-laki berperan dalam pengolahan lahan dan pemeliharaan tanaman (pemberantasan hama dan penyakit). Kegiatan ini sangat berarti ketika memberantas hama tanaman secara bersama. Karakteristik murni masyarakat adalah bersifat dinamis. Pada masyarakat setempat terdapat suatu sifat asosiasi sebagai perwujudan dari common agreement yang dibangun bersama atas dasar kesepakatan dan kepentingan bersama oleh masyarakat. Namun sekarang sudah tidak ada lagi sejalan dengan modernisasi pertanian.

b. Penguatan Kekompakan Sosial

Kekompakan sosial masyarakat merupakan unsur strategis yang berimplikasi pada keunggulan budaya suatu kelompok masyarakat. Saling percaya merupakan salah satu elemen pokok yang menentukan apakah suatu masyarakat memiliki kekompakan sosial atau tidak. Semangat kemanusiaan yaitu daya dan keinginan untuk saling menghormati, mencintai dan memperhatikan antar sesama manusia merupakan penggerak energi sosial yang sangat menentukan kualitas hidup masyarakat. Penguatan kekompakan sosial dilakukan dengan menumbuhkembangkan kembali kelembagaan sosial masyarakat. Hal ini sejalan apa yang dikemukakan oleh Korten (1988), bahwa strategi untuk memberdayakan masyarakat adalah menumbuhkan kembali sumber daya lokal atau kearifan lokal yang ada dalam masyarakat setempat yang merupakan salah satu pilar dari pembangunan yang berpusat pada manusia (people centered development).

c. Telaah Kritis

Jika kita mau merumuskan secara sederhana, gagasan Sen sesungguhnya ingin menyelesaikan tiga hal atau berporos pada tiga problem awal dunia: *kekerasan* (sebagai akibat dari kemiskinan), *kemiskinan* (sebagai buah pembangunan ekonomi yang salah), dan *ekonomi berkeadilan* (sebagai solusi dalam menyelesaikan kemiskinan dan kekerasan). Sen memahami kekerasan adalah dengan menjadikannya sebagai “buah dan bukan pohon.” Kekerasan bukan inti (hidup) dan bukan pula pekerjaan. Kekerasan adalah produk dari beberapa tindakan yang disengaja. Karena itu, ia dapat dipetik oleh siapa saja dan dapat diproduksi dengan sengaja. Sebaliknya, ia juga dapat dilenyapkan dan dihadang laju keberadaannya. Tentu sepanjang kita mau, mampu dan sengaja ”menihilkan kekerasan di dunia.”

Kekerasan dengan demikian disebut sebagai anak haram kemanusiaan. Ia juga dapat didedahkan sebagai anak tiri dunia—yang diproduksi demi kelangsungan sebuah rezim kerakusan. Hal ini karena dunia saat ini kata Sen, “sungguh spektakuler kayanya, sekaligus memprihatinkan miskinnya. Tingkat kesejahteraan dunia saat ini belum pernah ada preseden sebelumnya. Penguasaan besar-besaran atas sumberdaya (alam maupun manusia), pengetahuan, dan teknologi yang kini kita anggap biasa, akan sulit dibayangkan oleh leluhur. Tapi, dunia kita adalah juga dunia yang diwarnai oleh kepapaan yang mengengaskan dan perampasan hak yang menyesakkan.” Dunia yang penuh kekerasan ketika gaung dan tuntutan keadilan juga lantang kita dengar. Dunia yang penuh karena diisi dengan ”pasangan (*azwaj*)” antara yang baik dan buruk, serakah dan ikhlas, jahat dan adil, serta perang dan damai. Inilah dunia

Refleksi atas Pemikiran Amartya Kumar Sen tentang Ketimpangan dan Kemiskinan

yang sangat paradok. Saat sebagian kaum kaya berpesta-pora, jutaan kaum miskin begitu merana. Saat beberapa gelintir manusia begitu boros dan menghancurkan dunia, puluhan juta terjebak dalam ketiadaan akhir dari problem kesehariannya. Di Indonesia bahkan dalam sepuluh tahun terakhir melahirkan puluhan konglomerat baru sambil memproduksi jutaan kaum miskin baru. Banyak negeri mengalami disparitas dan kesenjangan yang makin lebar.

E. KESIMPULAN

Amartya Sen memiliki gagasan bahwa, “sesungguhnya persoalan pokok di sini terkait dengan masalah riil ketimpangan dan kemiskinan global yang tak kunjung surut, bukan asumsi tentang keadaan dunia yang bakal lebih baik tanpa hubungan ekonomi global.” Masalah utamanya adalah “belum tuntasnya kita dalam menangani dan memusnahkan kemiskinan, kelaparan, kekerasan dan ketidakadilan dunia.”

Ekonomi yang mengglobal dengan demikian memiliki andil yang tak sedikit dalam menyengsarakan sebagian manusia sambil tentu saja menyejahterakan warga lainnya. Sen kemudian sampai pada kesimpulan bahwa, “globalisasi adalah proses yang jauh lebih besar dan lebih hebat ketimbang imperialisme belaka.” Karena itu, agar globalisasi tak sejahat imperialisme dan dapat menyejahterakan kaum miskin sebagaimana dapat menyejahterakan kaum kaya, maka “ada sebuah dunia yang mesti direbut demi kemanusiaan, dan masukan dari masyarakat global bisa membantu kita untuk meraihnya” Jika kita gagal menghadirkan “dunia lain” yang memiliki keadilan global, dengan sendirinya kita sedang menikmati “dunia riil” yang keras, saling berperang dan tidak berwajah keadilan. Bagi Sen, “diskusi global mengenai urgensi persoalan di atas dapat menjadi basis upaya konstruktif untuk mencari cara dan sarana mengikis ketidakadilan global.”

Dalam konteks ke Indonesiaan, kemiskinan dapat saja tertanggulangi tidak hanya melalui program pengentasan tetapi pencegahan, adanya social capital yang telah mengakar melalui budaya bangsa kita dapat digali dan dijadikan media yang baik untuk penanggulangan kemiskinan, budaya saling asih dan asuh dalam lembaga sosial masyarakat dapat menjadi media sosial yang ampuh dalam menjawab permasalahan sosial tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Amri Marzali. 2003. Strategi Peisan Cikalong Dalam Menghadapi Kemiskinan. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Wibowo, Agung. 2007. Jurnal PENDUDUK PEMBANGUNAN, Volume 7, Nomor I, Juni 2007: 27-35.
- Media Indonesia, 4 Juli 2007. dalam <http://pondokkencana.blogspot.com> “Kelaparan dan Kemiskinan” oleh Anonymous diakses Sabtu, 7 Agustus 2010 Pukul 22:56
- Sen, Amartya, K. 1981. “Poverty and Femine: An Essay on Entitte and Deprivation” dalam <http://www.ppi-india.org> “Kelaparan dan Ketimpangan Akses Pangan” oleh Ahmad Nurhasim diakses Sabtu, 7 Agustus 2010 Pukul 22:04
- www.ekonomirakyat.org. “Manusia, Kebebasan dan Pembangunan” oleh Setyo Budiantoro diakses Sabtu, 7 Agustus 2010 Pukul 22:27
- Profil Kemiskinan Penduduk Indonesia, september 2013. BPS 2014
- Anonim, 2010. Pemikiran Amartya K. Sen Mengenai Kemiskinan (Poverty)